

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hiperbilirubinemia adalah suatu keadaan kadar bilirubin serum total lebih dari 10 mg % pada minggu pertama, yang ditandai dengan ikterus pada kulit, sklera dan organ sehingga berpotensi menimbulkan terjadinya Kern Ikterus (Ridha, 2014). Bayi yang mengalami hiperbilirubinemia biasanya ditandai dengan adanya ikterus yang terjadi pada 24 jam pertama, peningkatan konsentrasi bilirubin serum 10 mg% atau lebih setiap 24 jam, konsentrasi bilirubin serum 10 mg% pada neonatus yang cukup bulan dan 12,5 mg% pada neonatus yang kurang bulan, ikterus yang disertai proses hemolisis, ikterus yang disertai dengan berat badan lahir kurang dari 2000 gram, masa gestasi kurang dari 36 minggu, asfiksia, hipoksia, sindroma gangguan pernapasan dan lain-lain (Hidayat, 2009). Hiperbilirubinemia merupakan penyakit yang sering terjadi pada bayi baru lahir pada minggu pertama kelahirannya.

Angka kejadian ikterus di Amerika Serikat yaitu sebanyak 75% pada bayi baru lahir di minggu pertama kelahirannya pada usia cukup bulan. Sedangkan di Malaysia bayi yang mengalami ikterus pada minggu pertama kelahirannya pada usia cukup bulan sebanyak 65% (Ratuain *etal.*, 2015).

Kejadian ikterus neonatorum di Indonesia mencapai 50% pada bayi cukup bulan dan sebanyak 58% pada bayi kurang bulan atau *premature* (Puspita, 2018). Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 menyebutkan bahwa sebanyak 5% AKB di Indonesia disebabkan karena ikterus (Aliyyah, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 di Rumah Sakit Tugurejo Semarang, sebanyak 32 (68,9%) dari 74 neonatus menderita hiperbilirubinemia patologis (Saptanto *et al*, 2014). Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2016, kejadian hiperbilirubinemia pada bayi prematur banyak 32,2% lebih banyak di bandingkan dengan bayi cukup bulan sebanyak 9,6% (Madiastuti, 2016). Apabila hiperbilirubinemia tidak segera ditangani, maka akan berdampak pada kesehatan bayi.

Dampak dari hiperbilirubinemia adalah ensefalopati bilaris (Kern Ikterus). Ensefalopati bilaris merupakan komplikasi dari ikterus neonatorum yang paling berat. Ensefalopati bilaris juga dapat menyebabkan gejala sisa seperti *cerebral palsy*, tuli nada tinggi, paralysis dan displasia dental yang sangat mempengaruhi kualitas hidup (Hidayati & Martsa, 2016). Salah satu penatalaksanaan yang dilakukan untuk mencegah dampak dari hiperbilirubinemia adalah fototerapi.

Fototerapi merupakan salah satu penatalaksanaan medis pada hiperbilirubinemia. Fototerapi merupakan tindakan dengan memberikan terapi melalui sinar yang menggunakan lampu, dan lampu yang digunakan sebaiknya tidak lebih dari 500 jam untuk menghindari turunnya energi yang dihasilkan oleh lampu (Hidayat, 2009). Fototerapi bertujuan untuk mencegah kadar indirek dalam darah agar tidak mencapai kadar neurotoksik. Salah satu penatalaksanaan hiperbilirubinemia adalah dengan fototerapi. Fototerapi bertujuan untuk mengurangi hiperbilirubinemia melalui proses fotoisomerisasi dan isomerisasi struktural (Dewi *et al*, 2016).

Fototerapi ini memiliki keuntungan antara lain bukan merupakan prosedur invasif, efektif dan mudah digunakan (Dewi *et al*, 2016). Namun disamping itu, fototerapi juga memiliki efek samping diantaranya diare, dehidrasi, ruam kulit, gangguan retina, hipertermia, *Bronze Baby Syndromme*, bahkan kemandulan pada bayi laki-laki (Champlain Maternal Newborn Regional Programme, 2015 dikutip dalam Novianti, 2017).

Dalam hal ini perawat memiliki peran penting dalam memberikan penatalaksanaan keperawatan yang tepat pada bayi hiperbilirubinemia dengan fototerapi.

Perawat berperan sebagai innovator, fasilitator dan pendidik dan sebagai pemberi pelayanan kesehatan yang sangat dibutuhkan dalam melakukan asuhan keperawatan kepada klien secara menyeluruh baik biologis, psikologis, sosial, budaya dan spiritual yang meliputi beberapa aspek antara lain aspek promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Aspek promotif adalah suatu aspek dimana perawat berperan sebagai promotor kesehatan yang perlu memberikan informasi ataupun pendidikan kesehatan tentang pentingnya hidup sehat dan melakukan pemeriksaan kandungan secara rutin. Perawat sebagai aspek preventif adalah menganjurkan kepada ibu hamil untuk berhati-hati terhadap penggunaan obat-obatan dan pemenuhan gizi yang baik untuk bayi. Aspek kuratif perawat berkolaborasi dalam pemberian terapi (fototerapi, transfuse tukar, infus albumin dan terapi obat). Peran perawat sebagai rehabilitatif adalah perawat mengembalikan kondisi klien setelah mengalami penurunan kadar bilirubin dan menginformasikan kepada ibu (Hidayat2009). Selain peran tersebut, perawat juga berperan penting dalam memberikan asuhan keperawatan pada bayi hiperbilirubinemia dengan fototerapi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Klaten pada tanggal 28 Maret 2019 yaitu sebanyak 128 bayi baru lahir mengalami ikerus. Perawat di bangsal PICU & NICU Rumah Sakit Islam mengatakan bahwa kasus ikterus terbanyak adalah ikterus fisiologis. Penanganan yang dilakukan oleh perawat adalah berkolaborasi dengan dokter dalam pemberian fototerapi. Selain itu bayi juga di observasi tentang keadaan umum, tanda-tanda vital dan kemampuan netek. Fototerapi biasanya dilakukan selama 2x24 jam, apabila keadaan bayi baik dan tidak mengalami ikerus maka bayi di ijin untuk pulang.. Namun, apabila dalam 2x24 jam pemberian fototerapi bayi masih mengalami ikterus, maka akan dilakukan fototerapi lanjutan selama 2x24 jam kembali.

Kendala yang dialami oleh perawat yaitu sekitar 20% bayi yang menjalani proses fototerapi banyak menangis atau rewel.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, batasan masalah pada studi kasus ini adalah asuhan keperawatan pada bayi hiperbilirubinemia dengan fototerapi.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana asuhan keperawatan pada bayi hiperbilirubinemia dengan fototerapi?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka diperoleh dua tujuan pada penelitian studi kasus yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Untuk mempelajari dan memperoleh pengalaman langsung dalam memberikan asuhan keperawatan pada bayi hiperbilirubinemia dengan fototerapi.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada bayi hiperbilirubinemia dengan fototerapi.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada bayi hiperbilirubinemia dengan fototerapi.
- c. Menyusun intervensi keperawatan pada bayi hiperbilirubinemia dengan fototerapi.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada bayi hiperbilirubinemia dengan fototerapi.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada bayi hiperbilirubinemia dengan fototerapi.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka diperoleh manfaat dalam penelitian studi kasus ini yaitu sebagai berikut :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengembangkan ilmu keperawatan terutama dalam memberikan asuhan keperawatan pada bayi hiperbilirubinemia dengan fototerapi.

2. Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam melakukan asuhan keperawatan pada bayi dengan hiperbilirubinemia.

b. Bagi rumah sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar informasi dan pertimbangan dalam menambah pengetahuan dan keterampilan sebagai tenaga kesehatan di rumah sakit, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan profesionalisme dalam memberikan pelayanan kesehatan khususnya mengenai asuhan keperawatan pada bayi hiperbilirubinemia dengan fototerapi.

c. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman nyata dalam memberikan asuhan keperawatan pada bayi hiperbilirubinemia dengan fototerapi.

d. Bagi perawat

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam memberikan asuhan keperawatan pada bayi hiperbilirubinemia dengan fototerapi.

e. Bagi keluarga

Keluarga dapat mengetahui tentang penyakit hiperbilirubinemia dan proses penyembuhannya dengan fototerapi.